

GLOKALISASI BAHASA DAN MEDIA DALAM FILM "BUDI PEKERTI" KARYA WREGAS BHANUTEJA

Firlanda Azzahro¹
Nisrina Faradiva Az Zahra²
Mia Kusumawati³
Riski Saputra⁴

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta²
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta³
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta⁴

firlandaazzahra234@gmail.com¹
faradivazzahra@gmail.com²
miakusumawati15@gmail.com³
sentotkuclvk@gmail.com⁴

Abstrak

Glokalisasi yang merupakan perpaduan antara globalisasi dan lokalitas memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bahasa dan media. Glokalisasi mengacu pada proses di mana unsur global dipadukan dengan elemen lokal, menciptakan bentuk baru yang mencerminkan identitas budaya yang unik dan juga terkoneksi dengan dunia global. Film "Budi Pekerti" disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sineas terkenal dari Indonesia dengan gaya penceritaan yang unik, mengeksplorasi tema moralitas dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan peran media sosial dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa film "Budi Pekerti" yang ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik rekam, dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup identifikasi temuan, interpretasi, dan pemahaman terhadap representasi glokalisasi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" secara kuat mencerminkan konsep glokalisasi dalam ranah bahasa dan media. Penggunaan campuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi contoh nyata glokalisasi sebagai upaya untuk menggabungkan unsur lokal dengan aspek global. Hal tersebut mencerminkan identitas budaya lokal sambil tetap terhubung dengan audiens yang lebih luas. Selain itu, media sosial dalam film ini dihadirkan sebagai sarana global yang menjadi wadah utama dalam menyebarkan informasi dan pendapat mengenai peristiwa lokal, menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Namun, dampak dari penggunaan media sosial juga terlihat dalam bentuk perundangan online, yang menjadi dampak negatif dari fenomena glokalisasi. Film "Budi Pekerti" menggambarkan bagaimana glokalisasi bahasa dan media dapat mempromosikan budaya lokal disertai tantangan dan konsekuensi negatif dalam masyarakat modern yang terkoneksi secara global, memberikan pandangan mendalam tentang kompleksitas hubungan antara globalisasi dan lokalitas dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penerapan glokalisasi bahasa dan media dalam film dapat membantu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan penonton lokal, serta menjadikan pengalaman menonton lebih relevan dan berarti bagi mereka. Hal ini dapat menjadi strategi yang efektif bagi pembuat film untuk memperluas jangkauan pasar mereka ke tingkat lokal atau internasional.

Kata kunci: Bahasa, Budaya Lokal, Budi Pekerti, Film Indonesia, Glokalisasi, Media Sosial.

Abstract

Glocalization, which is a combination of globalization and locality, has a significant impact on various aspects of people's lives, including language and media. Glocalization refers to the process in

which global elements are combined with local elements, creating a new form that reflects a unique cultural identity and is also connected to the global world. The movie "Budi Pekerti" is directed by Wregas Bhanuteja, a renowned Indonesian filmmaker with a unique storytelling style, exploring themes of morality and integrity. This research aims to analyze the use of language and the role of social media in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja. The research method used is descriptive qualitative with data in the form of the movie "Budi Pekerti" written by Wregas Bhanuteja. Data collection was done through observation, recording techniques, and note-taking. The data analysis technique uses an interactive model that includes identification of findings, interpretation, and understanding of the representation of glocalization in the film. The results showed that "Budi Pekerti" strongly reflects the concept of glocalization in the realm of language and media. The use of mixed language between Indonesian and Javanese is a clear example of glocalization as an attempt to combine local elements with global aspects. It reflects local cultural identity while still connecting with a wider audience. In addition, social media in this film is presented as a global tool that becomes the main platform for disseminating information and opinions about local events, creating a space for dialog and interaction between individuals from different cultural backgrounds. However, the impact of using social media is also seen in the form of online bullying, which is a negative impact of this glocalization phenomenon. The film "Budi Pekerti" illustrates how the glocalization of language and media can promote local culture along with the challenges and negative consequences in a globally connected modern society, providing an in-depth look at the complex relationship between globalization and locality in the contemporary context. As such, the application of language and media glocalization in film can help increase the appeal and engagement of local audiences, and make the viewing experience more relevant and meaningful to them. This can be an effective strategy for filmmakers to expand their market reach to a local or international level.

Keywords: Language, Local Culture, Ethics, Indonesian Film, Glocalization, Social Media.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang kian pesat, pengaruh budaya asing merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bahasa dan media. Fenomena ini memicu munculnya konsep glocalisasi, yaitu perpaduan antara globalisasi dan lokalitas yang menghasilkan bentuk baru yang unik dan terkoneksi dengan dunia global. Glocalisasi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas budaya sambil tetap terkoneksi dengan pasar global yang luas. Dalam era yang semakin mengintensifkan interaksi antarbudaya, konsep glocalisasi telah menjadi fenomena penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia film.

Film adalah alat komunikasi yang sangat kuat, karena mampu menyampaikan berbagai pesan kepada khalayaknya. Pesan tersebut bisa berupa ideologi, propaganda, atau bahkan kritik sosial. Sebagai hasil dari kekuatan naratifnya, film seringkali memunculkan beragam interpretasi di kalangan masyarakat, yang dapat mempengaruhi pemikiran dan pandangan mereka terhadap suatu isu. Khususnya, film yang mengandung pesan moral memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat, karena mereka dapat meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Majid,

2020). Film sebagai media massa yang memiliki jangkauan luas, dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan fenomena glocalisasi ini.

Adanya glocalisasi sebagai efek dari globalisasi menjadi salah satu cara agar budaya lokal dapat diterima oleh seluruh negara. Hal ini dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di suatu negara atau daerah supaya dapat diterima dan dipahami oleh seluruh negara. Menurut Jan Nederveen Pieterse, glocalisasi merupakan perpaduan atau penggabungan antara segala sesuatu yang bersifat umum dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Dalam karya ini, Bhanuteja menggali tema moralitas dan integritas dengan gaya penceritaan yang unik, sementara secara halus menghadirkan representasi glocalisasi dalam bahasa dan media.

Film "Budi Pekerti" yang dirilis pada November 2023, menggambarkan realitas masyarakat saat ini dengan fokus pada sisi gelap dari penggunaan dunia maya yang semakin meluas di semua kalangan. Kisah dalam film ini berkisah tentang Bu Prani, seorang guru BK di Yogyakarta, yang terperangkap dalam masalah setelah video perselisihannya saat antri membeli kue putu menjadi viral. Kejadian ini berdampak besar pada kehidupan pribadi, keluarga, dan karier Bu Prani. Sebagai seorang guru, identitas Bu Prani seharusnya menjadi teladan bagi siswanya, namun kejadian tersebut menggoyahkan reputasinya. Penggunaan citra diri dianggap sebagai bagian penting dari karakteristik kepribadian seseorang dalam konteks sosial (Dwiningrum, 2014).

Dalam konteks ini, "Budi Pekerti" menyajikan kesempatan yang kaya untuk menganalisis glocalisasi bahasa dan media. Glocalisasi, sebuah konsep yang menggabungkan globalisasi dan lokalisasi, menjadi relevan ketika melihat bagaimana film ini menggunakan bahasa dan media sosial untuk mencerminkan dan mengadaptasi realitas lokal Indonesia dalam kerangka fenomena global. Penggunaan bahasa Jawa serta bahasa Indonesia yang kental dengan dialek lokal dan istilah khusus, serta peran media sosial sebagai alat penyebar informasi dan disinformasi, menggambarkan bagaimana elemen-elemen global dapat mempengaruhi dan diadaptasi oleh budaya lokal. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya dalam film tersebut, tetapi juga memperlihatkan

bagaimana interaksi antara bahasa, media, dan masyarakat dapat membentuk narasi dan persepsi publik di era digital.

Film ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami pesan yang disampaikan melalui film. Mereka menyoroti bahwa mengabaikan aspek bahasa dapat mengakibatkan kesalahpahaman, karena setiap individu memiliki kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian dalam hal ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan moral dalam "Budi Pekerti" disampaikan melalui bahasa sehari-hari yang digunakan dalam film tersebut, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena globalisasi bahasa dan media dalam konteks industri perfilman saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan peran media sosial dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Adapun rumusan masalah yang diuraikan meliputi dua aspek utama. Pertama, penelitian ini akan membahas bagaimana penggunaan bahasa dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Kedua, penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran media sosial dalam film tersebut. Dalam konteks glocalisasi, analisis ini menjadi semakin relevan karena penggunaan bahasa dan media sosial dalam film tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana unsur-unsur global diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal..

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena kompleks seperti representasi glocalisasi dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam teks film secara mendalam, serta untuk mengeksplorasi berbagai dimensi yang ada dalam representasi bahasa dan media sosial.

Data untuk analisis diperoleh dari film "Budi Pekerti" itu sendiri, yang menjadi objek utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik rekam, dan pencatatan terhadap elemen-elemen yang relevan dalam film, seperti

dialog, adegan, dan konteks penggunaan media sosial. Observasi dilakukan secara seksama untuk menangkap nuansa bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film dan untuk mengidentifikasi bagaimana media sosial digambarkan dan digunakan dalam naratif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mencakup identifikasi temuan, interpretasi, dan pemahaman terhadap representasi glocalisasi dalam film. Identifikasi temuan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa dan media sosial dalam film serta memahami konteksnya dalam cerita. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam bahasa dan media sosial dalam film, serta menghubungkannya dengan konsep glocalisasi dan dampaknya dalam masyarakat. Pemahaman terhadap representasi glocalisasi dalam film diperoleh melalui refleksi dan sintesis dari temuan-temuan yang telah diidentifikasi dan diinterpretasi.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan model analisis interaktif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan media sosial digunakan dalam film "Budi Pekerti" untuk merepresentasikan fenomena glocalisasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana penggunaan bahasa dan media sosial dalam film ini mencerminkan dinamika hubungan antara globalisasi dan lokalitas, serta dampaknya dalam masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film "Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja

Film "Budi Pekerti" mulai dirilis di Indonesia pada tanggal 2 November 2023. Dibuat oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures, film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris terkenal di Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Omara Esteghlal. Sebelum tayang di Indonesia, film ini telah diputar perdana di Festival Film Toronto pada 9 September 2023.

Ceritanya berpusat pada seorang guru BK bernama Bu Prani (diperankan oleh Ine Febriyanti) yang tinggal bersama suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), serta kedua

anak mereka, Muklas (Angga Yunanda) dan Tita (Prilly Latuconsina). Keluarga ini digambarkan sedang berjuang melalui masa-masa sulit selama pandemi Covid-19. Pak Didit, sebagai kepala keluarga, mengalami gangguan bipolar karena usahanya terpengaruh oleh pandemi, sehingga Bu Prani menjadi tulang punggung keluarga dengan dukungan Muklas yang menjadi *influencer* dan Tita yang membuka usaha *thrift shop online*.

Bu Prani adalah seorang guru yang berprestasi dan dikenal dengan metode pendekatan yang unik kepada siswanya yang bandel, yang diberinya nama "refleksi". Namun, ketika Bu Prani diusulkan untuk menjadi wakil kepala sekolah, karirnya terancam ketika sebuah video kontroversial menyebar di media sosial. Video itu menyebabkan pembelokan informasi dan *hate speech* yang merugikan Bu Prani. Meskipun Bu Prani melakukan klarifikasi melalui media sosial, masalahnya semakin rumit ketika salah satu pelanggan yang tersinggung mengancam akan menempuh jalur hukum.

Keluarga Bu Prani pun menghadapi tekanan tambahan, terutama Muklas yang merasa terganggu dengan reaksi negatif dari masyarakat terhadap ibunya. Di tengah-tengah semua itu, ada cahaya harapan ketika para alumni, terinspirasi oleh pengalaman mereka dengan Bu Prani, membantu dengan mengampanyekan cerita positif tentangnya di media sosial. Namun, masalah baru muncul ketika sebuah postingan alumni mengungkapkan sebuah refleksi yang kontroversial tentang tugas sekolah masa lalu yang memicu ketidaksetujuan dari sebagian alumni.

Bu Prani kemudian bertemu dengan salah satu alumni, Gora (diperankan oleh Omara Esteghlal), yang memberikan klarifikasi tentang video kontroversial tersebut. Gora membagikan pengalamannya dengan Bu Prani dan bersedia membantu meyakinkan pihak sekolah dan dinas terkait. Meskipun demikian, masalah terus datang, dan Bu Prani akhirnya memutuskan untuk mundur dari posisinya sebagai guru. Di akhir film, kita melihat keluarga Bu Prani memulai babak baru dalam hidup mereka dengan bantuan dari komunitas sekolah dan alumni.

Film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan media, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas hubungan antara individu dan lingkungan sosial mereka. Dengan memperhatikan konflik internal dan

eksternal yang dialami karakter-karakternya, film ini mengajarkan pentingnya kesabaran, ketahanan, dan dukungan komunitas dalam mengatasi tantangan hidup.

B. Analisis Penggunaan Bahasa dalam Film "Budi Pekerti"

Analisis Penggunaan Bahasa dalam Film "Budi Pekerti" mengungkap bagaimana film tersebut menggunakan bahasa untuk membangun karakter, plot, dan tema yang kompleks. Film ini menunjukkan variasi bahasa yang mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia, termasuk dialek, istilah, dan frasa yang khas bagi masyarakat setempat. Penggunaan bahasa yang autentik memberikan kedalaman pada karakter dan suasana dalam film.

Dalam konteks glocalisasi, film ini mampu menggabungkan elemen budaya lokal dengan pesan yang dapat diterima secara global. Misalnya, penggunaan dialek dan ungkapan khas daerah tertentu dapat memperkuat identitas karakter dan suasana lokal, sementara tema yang universal seperti perjuangan keluarga, tekanan sosial, dan pentingnya dukungan komunitas meresap ke dalam cerita untuk menjangkau audiens secara luas.

Film "Budi Pekerti" menunjukkan upaya untuk mempertahankan identitas lokal sambil menyesuaikan diri dengan perubahan global. Penggunaan bahasa Jawa mencerminkan keberagaman budaya Indonesia sambil memperkenalkannya kepada audiens internasional. Ini memperkuat pesan bahwa kekuatan individu dan komunitas untuk mengatasi tantangan hidup bersifat universal, meskipun diperlihatkan melalui kisah yang khas dari suatu daerah.

Film ini menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang mencerminkan fenomena glocalisasi bahasa. Penggunaan bahasa Jawa terlihat dalam dialog antar karakter, terutama pada tokoh Bu Prani. Penggunaan bahasa Jawa juga terlihat dalam beberapa adegan yang menggambarkan budaya lokal, menunjukkan bagaimana film ini berusaha untuk mempromosikan budaya lokal kepada penonton yang lebih luas.

Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur yang terdiri dari ngoko, krama, dan krama inggil (Saddhono, 2004). Penggunaan partikel dan kalimat tidak langsung juga penting dalam bertutur. Pemakaian Bahasa Jawa dalam budaya Jawa dipengaruhi oleh faktor keakraban, usia, dan kesopanan. Selain itu, status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, pendidikan, dan keturunan juga diperhatikan. Dialog dalam

masyarakat Jawa mencerminkan tingkat tutur yang sesuai dengan unggah-ungguh basa Jawa (Saddhono, 2018).

Dalam praktik sehari-hari, tingkat tutur dalam Bahasa Jawa dapat dikategorikan sebagai: (1) Bahasa Jawa Ngoko, yang mencerminkan hubungan dekat atau berjarak antara penutur dan mitra tutur, (2) Bahasa Jawa Krama, yang mencerminkan penghormatan antara penutur dan mitra tutur. Bentuk Krama masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Jawa, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bentuk penghormatan (Pujiyatno, 2007). Sundari menambahkan bahwa Bahasa Jawa adalah warisan nenek moyang yang sangat berharga karena di dalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi membentuk perilaku kehidupan manusia (Sudaryanto, 1987:3).

Film "Budi Pekerti" yang berlatar di Yogyakarta menggambarkan penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan unsur glokalisasi melalui dialog para tokohnya. Setiap tokoh dalam film ini menggunakan tingkatan tutur Bahasa Jawa yang berbeda, sesuai dengan konteks sosial dan hubungan personal mereka.

Bahasa Jawa memiliki beragam tingkatan bahasa yang mencerminkan hierarki sosial dan tingkat kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, terdapat beberapa ragam tingkatan yang meliputi ragam ngoko dan ragam krama.

1. Ragam Ngoko

Ragam ngoko adalah salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang menggunakan inti leksikon ngoko. Ngoko digunakan dalam situasi di mana seseorang memiliki hubungan yang akrab dengan lawan bicara atau merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi. Ragam ngoko terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Ngoko lugu merupakan tingkatan bahasa Jawa yang paling informal, biasanya digunakan dalam percakapan antara individu yang memiliki hubungan setara atau kepada orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah. Ungghah-ungguh ini sepenuhnya menggunakan kosakata ngoko yang netral tanpa ada leksikon krama. Penggunaan ngoko lugu cocok dalam percakapan sehari-hari yang tidak memerlukan penghormatan khusus.
- b) Ngoko alus adalah tingkatan bahasa yang merupakan campuran ngoko lugu dengan beberapa elemen krama untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi, namun

masih dalam konteks informal. Biasanya digunakan antara orang yang sudah akrab tetapi tetap ingin menunjukkan sedikit rasa hormat. Berbeda dengan ngoko lugu, ngoko alus menggabungkan leksikon ngoko dengan beberapa leksikon krama inggil dan krama alus untuk menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara.

Dalam film "Budi Pekerti," terdapat beberapa dialog yang menggunakan ragam ngoko, sebagai berikut.

Durasi ke-	Dialog
(00:59)	"Lha kok iso ubur-ubur ki pie, to?"
(03:31)	"Pie kabare, koe?"
(03:36)	"Ora, aku ki ngeterke bojoku. Lho kok yo ndilalah podo konselingnya sama kamu. Piye kabarmu? Kuliah? Kerjo?"
(04:49)	"Lha iki, putune Mbok Rahayu jaman kuliah mbiyen iki langgananku iku."
(04:34)	"Bu Tunggul, iki lho, muridku Gora kok iso konseling e podo karo Pak Didit."
(04:53)	"Yowes, koe sehat-sehat yo, Le."
(06:20)	"Iki covid rak ngerti tekan kapan iki? Aku bisnis yo gagal terus. Aki gagal, cupang gagal, aku goblok, goblok, goblok."
(07:07)	"Aku emoh ngombe obat. Aku ora kroso opo-opo. Seneng ra kroso, susah ra kroso. Krosone koyo ora urip. Sakjane wes bener mbiyen ki aku rasah ning IGD mben aku mati wae."
(34:35)	"Aku mesti ngrekam video klarifikasi, nek ora mengko aku ra sido dilurus-luruske."
(44:29)	"Iki konco-koncomu kabeh?"
(66:05)	"Koe ono masalah opo to, karo bakul putune? Goro-goro iki Bapak ngilang ket jam sewelas."
(67:52)	"Koe ki adine seng ngupload video ibukku ra nggo izin kae, to? Mateni rejekine wong tok koe ki."
(70:11)	"Mulane, Mama posting permintaan maaf sek neng sosmed. Ma, iki ki jalan pintas, nek ditulungi netizen ra nganti setengah jam. Mesti ono seng ngandani posisine Papa. Kita gari ngupload foto terakhir. Tapi ben netizen gelem, Mama posting minta maaf sek. Permintaan maaf mergo nesu-nesu nek putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo ngewaki hukuman seng salah. Lagi Mama nyuwun tulung."
(76:40)	"Aku ra pengen Papa kenopo-nopo. Aku saiki. Aku pengen urep biasa-biasa maneh."
(77:53)	"Wes, heh. Yok ngombe sek teh e. Bapakmu gak bakalan ketemu yen kowe jedut-jedutne sirah koyo ngunu."
(80:57)	"Kok dikunci kabeh, to? Ayo melu aku."

(99:25)	"Mbak pokok e tak dongakne sing paling apik ya, Mbak."
(103:22)	"Ora usah, Pak. Ditinggal wae."

2. Ragam Krama

Ragam krama adalah unggah-ungguh dalam bahasa Jawa yang menggunakan inti leksikon krama serta leksikon lain. Dalam ragam krama, afiks yang sering muncul termasuk dipun-, -ipun, dan -aken. Ragam ini digunakan ketika seseorang merasa status sosialnya lebih rendah daripada lawan bicara. Ragam krama dibagi menjadi dua jenis, meliputi:

- a) Krama alus adalah tingkatan bahasa Jawa yang halus dan sopan, biasanya digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih dihormati. Ragam ini menggunakan leksikon krama sebagai inti, yang dilengkapi dengan beberapa leksikon ngoko, madya, dan netral, serta tambahan krama inggil untuk menghormati lawan bicara. Meskipun krama lugu menunjukkan tingkat kesopanan yang lebih rendah dibandingkan dengan krama alus, ragam ini tetap lebih halus dibandingkan ngoko alus.
- b) Krama inggil adalah tingkatan bahasa Jawa yang paling formal dan halus. Unggah-ungguh ini memiliki leksikon inti krama, yang bisa berupa krama inggil atau krama alus. Leksikon ngoko dan madya tidak pernah muncul dalam ragam ini. Ragam krama inggil secara konsisten menggunakan krama untuk menunjukkan penghormatan tinggi kepada lawan bicara. Penggunaannya sangat terbatas dan biasanya ditujukan pada orang yang sangat dihormati.

Dalam dialog film "Budi Pekerti," belum terdapat penggunaan krama inggil. Namun, terdapat beberapa dialog yang menggunakan ragam krama alus, sebagai berikut.

Durasi ke-	Dialog
(12:22)	"Sampun!! sampun, Bu. Sampun!! Bu Prani, kesesal, nggih? Kulo damelke."
(12:33)	"Mboten nopo-nopo, mboten nopo-nopo, to? Putune pun pinten, Bu? Tigang doso, nggih?"
(13:47)	"Bu Prani, nyuwun sewu."
(14:02)	"Oh, nggih. Ngapunten, nggih."
(14:17)	"Kulo nuwun.."
(31:43)	"Pak, sampun Pak?"
(46:38)	"Mboten Mas, kulo mbeto ingkung kagem ibuk. Ibuk saget ditilikki? Menawi

	mboten niki kulo titipne mawon”
(47:08)	“Nggih kulo sayah Mbak, kedah ngladosi kaleh atus tiang ben dintenipun. Iki tangan kulo nganti abuh-abuh mergi kedah ndamel 1000 putu sedintenipun. Jane kulo niku kepingin leren disek, ning anak kulo niku pengene kulo dodol terus mergi nembe laris.”
(47:31)	“Remen pundi kagem simbok, sak derengipun viral nopo sak sampunipun viral?”
(47:41)	“Amergi sampun cekap.”
(47:53)	“Angsal dipun wangsuli sepisan melih Mbok! Kalih viral-viral meniko kulo malah dados sayah.”
(48:10)	“Meniko angsal kulo upload Mbok?”
(67:49)	“Bapak kulo wonten mriki nggeh?”
(103:55)	“Bakso setunggal.”

C. Analisis Peran Media Sosial dalam Film “Budi Pekerti”

Peran Media Sosial dalam Film “Budi Pekerti” menggambarkan bagaimana media sosial digunakan sebagai alat penting untuk memperkuat plot dan tema dalam cerita. Film ini menyoroti bagaimana media sosial dapat menjadi platform yang kuat untuk menyebarkan informasi, baik itu positif maupun negatif, dan bagaimana dampaknya dapat mempengaruhi kehidupan individu.

Pada awalnya, media sosial digambarkan sebagai pemicu konflik dalam kehidupan Bu Prani. Video kontroversial yang menyebar di media sosial menyebabkan pembelokan informasi dan hate speech yang merugikan karakter utama. Ini mencerminkan realitas sosial modern di mana sebuah konten viral dapat dengan cepat mengubah persepsi masyarakat terhadap seseorang.

Agustina (2020) menyatakan bahwa dalam era kemajuan teknologi yang kita alami saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, membentuk sebuah dunia maya yang seringkali seolah menjadi cermin dari dunia nyata. Setiap peristiwa atau interaksi yang terjadi di kehidupan sehari-hari dapat dengan cepat berpindah ke platform-platform media sosial dan menjadi viral dalam hitungan detik.

Kisah perselisihan antara Bu Prani dengan pelanggan kue putu yang lain dalam film "Budi Pekerti" menjadi ilustrasi yang sangat relevan dari fenomena ini. Meskipun dimulai sebagai konflik sederhana di dunia nyata, keberadaan orang-orang yang merekam peristiwa tersebut dan menyebarkannya di media sosial mengubahnya menjadi suatu masalah yang jauh lebih besar. Video tersebut dengan cepat menyebar

dan menjadi viral, menciptakan respons dan tanggapan dari berbagai kalangan di dunia maya.

Fenomena ini menyoroti kekuatan media sosial dalam menyebarkan konten dengan cepat dan luas, mengubah dinamika sosial dan interaksi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang terjadi di dunia nyata, baik itu konflik, peristiwa penting, atau hal-hal sederhana sekalipun, memiliki potensi untuk menjadi materi yang viral di media sosial.

Film "Budi Pekerti" mengantarkan pesan penting yang selaras dengan realitas kehidupan di era digital saat ini. Di era di mana media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian, kita perlu berhati-hati dalam bertindak dan bersikap.

Kemudahan akses informasi di era digital, seperti yang dikemukakan oleh Pramitasari dan Khofifah (2022), membawa konsekuensi bahwa setiap tindakan kita dapat dengan mudah terdokumentasi dan disebarluaskan melalui media sosial. Jejak digital yang tertinggal dapat menghantui kita di masa depan. Oleh karena itu, film ini mengajak kita untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Kesalahan yang dilakukan, terutama di dunia maya, dapat dengan mudah digali kembali dan berakibat fatal. Pesan moral ini menjadi pengingat bagi kita untuk selalu menjaga ucapan, tindakan, dan citra diri di era digital. Kita perlu bertanggung jawab atas apa yang kita bagikan di media sosial dan memikirkan konsekuensi jangka panjangnya.

Film ini memberikan gambaran yang sangat akurat tentang dinamika sosial yang terjadi di era media sosial. Peristiwa yang viral tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat langsung, tetapi juga menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat secara keseluruhan, baik secara positif maupun negatif.

Namun, film juga menunjukkan bahwa media sosial bukanlah hanya sumber masalah, tetapi juga solusi. Ketika para alumni sekolah membantu mengampanyekan cerita positif tentang Bu Prani di media sosial, itu menunjukkan bagaimana kekuatan positif media sosial dapat digunakan untuk mengatasi dampak negatifnya. Ini mencerminkan optimisme terhadap potensi media sosial sebagai alat untuk memperjuangkan kebenaran dan memperbaiki citra seseorang.

Apa yang dialami Bu Prani ini juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk hal yang positif. Dalam hal ini, para alumni sekolah menggunakan media sosial untuk mengampanyekan cerita positif tentang Bu Prani

dan membantunya untuk mengatasi masalahnya, menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas dan memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan.

SIMPULAN

Glokalisasi yang merupakan perpaduan antara globalisasi dan lokalitas memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bahasa dan media. Glokalisasi mengacu pada proses di mana unsur global dipadukan dengan elemen lokal, menciptakan bentuk baru yang mencerminkan identitas budaya yang unik dan juga terkoneksi dengan dunia global. Glokalisasi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas budaya sambil tetap terkoneksi dengan pasar global yang luas. Berdasarkan pendekatan yang dipilih, tema yang dipakai dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena kompleks seperti representasi glokalisasi dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam teks film secara mendalam, serta untuk mengeksplorasi berbagai dimensi yang ada dalam representasi bahasa dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Lantif, Muhammad Akmal Farhani, dkk. 2019. Branding Destinasi Wisata Gunung Bromo Melalui Instagram Sebagai Upaya Glokalisasi. *Jurnal Pariwisata*, Vol 6, Nomor 2.
- Listiyapinto, Ravi Zamzam dan Mulyana. 2024. Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, Vol 8, Nomor 1.
- Nurhayati, Cucu. 2020. *Teori Perubahan Sosial*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Putri, Nur Hikmah Okti Sania, dkk. 2023. Membimbing Siswa Bermasalah Melalui Refleksi (Analisis Peran Bu Prani sebagai Guru BK dalam Film "Budi Pekerti" Karya Wregas). *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol 3, Nomor 3.
- Rachman, Nur Afni. 2023. Analisis Semiotika Fiske Tentang Pendidikan Moral dalam Film "Budi Pekerti". *JLCT*, Jilid 2, Nomor 1.
- Rachmat, Ikbal, dkk. 2022. Glokalisasi pada Industri Pertelevisian (Studi Eksploratori Televisi CNN Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol 19, Nomor 01.